

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian menunjukkan pola komunikasi keluarga memengaruhi keterbukaan diri anak Generasi Z dan kepercayaan dalam keluarga. Keluarga A menekankan aturan ketat dan pengawasan tinggi, Keluarga B menyeimbangkan aturan dengan dialog terbuka, dan Keluarga C menggunakan aturan fleksibel dengan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan.

Keterbukaan diri anak muncul dalam kedalaman dan keluasan pengungkapan, mulai dari pengalaman sehari-hari, perasaan, hingga pandangan pribadi. Anak Keluarga A bersifat terbatas dan permukaan, Keluarga B menunjukkan keterbukaan seimbang, sedangkan Keluarga C meski diberi ruang berbicara, cenderung menyimpan masalah tertentu.

Kepercayaan terbentuk melalui konsistensi aturan, komunikasi terbuka, dan respons empatik orang tua. Pada Keluarga A, kepercayaan bersifat fungsional dan berfokus pada kepatuhan, Keluarga B menumbuhkan kepercayaan seimbang, Keluarga C membangun kepercayaan dinamis melalui dialog terbuka, meski keterbukaan emosional anak tidak selalu penuh. Keseimbangan orientasi percakapan dan keseragaman menjadi kunci terciptanya hubungan keluarga yang sehat, saling percaya, dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa pola komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam membentuk keterbukaan diri anak Generasi Z serta dalam membangun kepercayaan di dalam keluarga. Melalui penelitian ini, peneliti menyadari bahwa komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dapat membantu orang tua dan anak untuk lebih memahami satu sama lain, tidak hanya dari segi peran, tetapi juga dari segi perasaan, kebutuhan, dan bentuk kasih sayang yang ingin disampaikan.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pengingat dan dorongan bagi orang tua dan anak untuk saling berusaha memahami sudut pandang masing-masing dalam hubungan keluarga. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan, keluarga dapat menjadi ruang yang aman bagi setiap anggotanya untuk mengekspresikan diri secara jujur tanpa rasa takut atau khawatir. Selain itu, keluarga diharapkan dapat terus belajar dan bertumbuh bersama, sehingga tercipta hubungan yang sehat, saling percaya, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya membangun komunikasi yang baik dalam keluarga, sehingga hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya didasarkan pada peran dan tanggung jawab, tetapi juga pada pemahaman, penerimaan, dan kepercayaan yang tumbuh secara alami dari interaksi yang terbuka dan penuh empati.

5.2.1 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dengan karakteristik beragam agar pola komunikasi keluarga, keterbukaan diri anak, dan pembangunan kepercayaan dapat terlihat lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) sangat disarankan, yaitu gabungan antara data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, seperti kuesioner, dapat mengukur frekuensi dan tingkat keterbukaan diri anak serta kepercayaan secara umum, sedangkan data kualitatif, seperti wawancara atau observasi, memungkinkan peneliti memahami pengalaman, makna, dan proses yang dialami anak dan orang tua dalam komunikasi sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat tren umum sekaligus nuansa pribadi, sehingga temuan menjadi lebih kuat dan mendalam.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat meneliti faktor tambahan yang berpotensi memengaruhi keterbukaan diri dan kepercayaan, seperti pengalaman komunikasi anak di masa lalu, peran media digital dalam interaksi keluarga, serta perbedaan peran ayah dan ibu. Dengan cara ini,

diharapkan penelitian selanjutnya mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika komunikasi, keterbukaan diri, dan kepercayaan dalam keluarga

5.2.2 Saran bagi Pengembangan Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dan Keterbukaan Diri Anak Generasi Z Dalam Membangun Kepercayaan Keluarga Di Dusun Paliyan Lor, Gunungkidul

Pengembangan penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dan keterbukaan diri anak Generasi Z dalam membangun kepercayaan keluarga di Dusun Paliyan Lor, Gunungkidul masih memiliki ruang yang luas untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan konteks sosial dan budaya Yogyakarta yang dapat memengaruhi cara orang tua dan anak berkomunikasi, seperti nilai kekeluargaan, norma kesopanan, serta pola relasi hierarkis dalam keluarga.

Selain itu, pengembangan penelitian dapat diarahkan pada perbandingan antarwilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta atau pada perbedaan tahap perkembangan Generasi Z, misalnya remaja dan dewasa awal, untuk melihat variasi keterbukaan diri dan kepercayaan keluarga. Kajian lanjutan juga dapat difokuskan pada implikasi praktis dari pola komunikasi keluarga, sehingga hasil penelitian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua dan keluarga dalam membangun hubungan yang sehat, terbuka, dan saling percaya.